

PERANG SAUDARA DI YAMAN: ANALISIS KEPENTINGAN NEGARA INTERVENTIF DAN PROSPEK RESOLUSI KONFLIK

Alvis Rahman Bhasuki, John Daniel Chrisvaldo Siahaan, Windy Dermawan, Akim Tim Peneliti dari Pusat Studi ASEAN, Asia Afrika dan Timur Tengah, Universitas Padjadjaran Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, 45363, Indonesia.

Email: bhasukialvis@gmail.com

Abstract

Labeled as the "worst humanitarian crisis" by the United Nations, the Yemen crisis has become a conflict that has caused many casualties, destruction, violence, and anarchy. Divided into two main blocks, the Saudi-led military coalition with the support of the United States and the United Arab Emirates fought against the Houthi rebels who are allegedly supported by Iran. Interventions from various countries have caused suspicion of the hidden agendas within the conflict. From a geopolitical point of view, this conflict is considered strategic for the interests of the countries involved, thus prolonging the course of the conflict and making it difficult to achieve a resolution for the Yemeni Civil War. This research aims to analyze conflicts of interest in the Yemeni Civil War to achieve a conflict resolution. To analyze the interests of the parties involved, the writing team used qualitative methods using secondary data.

Keywords: *Yemen, Intervention, Houthi, Geopolitics, Proxy War*

Abstrak

Dijuluki sebagai "krisis kemanusiaan terburuk" oleh PBB, krisis Yaman telah menjadi konflik yang menyebabkan banyak korban, perusakan, kekerasan, dan anarki. Terbagi ke dalam dua blok utama, koalisi militer pimpinan Arab Saudi dengan dukungan Amerika Serikat dan Uni Emirat Arab berperang melawan pemberontak Houthi yang diduga didukung oleh Iran. Intervensi dari berbagai negara telah menyebabkan kecurigaan terhadap agenda tersembunyi pada konflik. Dari sudut pandang geopolitik, konflik ini strategis bagi kepentingan negara-negara yang terlibat, sehingga memperlama jalannya konflik dan mempersulit tercapainya sebuah resolusi bagi Perang Saudara Yaman. Riset ini bertujuan untuk menganalisis konflik kepentingan dalam Perang Saudara Yaman demi tercapainya suatu resolusi konflik. Untuk menganalisa kepentingan-kepentingan dari pihak-pihak yang terlibat, tim penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data-data sekunder.

Kata Kunci: Yaman, Intervensi, Houthi, Geopolitik, Perang Proksi

1. Pendahuluan

Perang Saudara Yaman (2015-sekarang) merupakan salah satu konflik yang dijuluki “krisis kemanusiaan terburuk” oleh PBB di tahun 2018 (PBB 2018). Konflik di Yaman saat ini telah menelan korban jiwa sebanyak lebih dari 70.000 jiwa (ACLED 2019) dan lebih dari 3 juta penduduk Yaman harus mengungsi (unrefugees.org 2019), dengan situasi perang di Yaman yang melibatkan serangan udara dan blokade-blokade membuat semakin sulitnya mencari penghidupan di daerah-daerah asal para pengungsi tersebut. Para aktor yang bersangkutan dalam krisis ini merupakan kelompok pemberontak Houthi, pemerintahan Presiden Hadi didukung koalisi Arab Saudi, kelompok Dewan Transisional Selatan, hingga Al-Qaeda. Salah satu sorotan utama dari konflik ini adalah serangan udara yang Arab Saudi beserta koalisinya lancarkan. Jumlah korban serangan udara di konflik Yaman ini pun membuat persentase yang cukup besar dari keseluruhan korban konflik Yaman.

Serangan udara koalisi Arab Saudi pun dilakukan untuk melenyapkan pemberontak Houthi atau setidaknya untuk mengusir mereka (Gambrell 2015). Koalisi yang dipimpin Saudi mulai membom wilayah yang dikontrol pemberontak Houthi di seluruh Yaman pada tahun 2015. Serangan udara ini awalnya ditujukan untuk menargetkan pangkalan udara,

situs rudal, dan kamp-kamp Houthi lainnya tetapi telah berakhir dengan korban massal warga sipil. Serangan udara telah menghancurkan pasar, sekolah, rumah sakit, dan bahkan pemakaman. Diperkirakan jumlah korban yang terutama disebabkan oleh serangan udara mencapai sekitar 17.062 dengan 6.592 tewas dan 10.470 terluka berdasarkan data yang diberikan oleh Komisararis Tinggi OHCHR pada tahun 2018. Korban ini termasuk serangan udara yang melanda pasar Dahyan yang menewaskan lebih dari 40 orang dan melukai 60 orang termasuk anak-anak di bus. Serangan-serangan udara tersebut juga bertanggung jawab atas serangan terhadap kota pelabuhan Hudaydah, yang mengakibatkan setidaknya 41 warga sipil tewas, termasuk anak-anak dan perempuan, dan 111 lainnya terluka (OHCHR 2018). Sampai saat ini, koalisi masih menembakkan serangan udara yang ditujukan untuk menargetkan pemberontak Houthi, dengan peristiwa baru-baru ini termasuk serangan udara yang diluncurkan ke ibukota Sana'a pada 20 Januari 2019. (alarabiya.net 2019)

Transfer senjata oleh negara lain juga telah hadir dalam konflik Yaman dan, setelah berlangsung untuk waktu yang kian lama, terus berkontribusi dalam memperburuk situasi. Beberapa negara seperti Amerika Serikat secara jelas membantu melalui dukungan senjata dalam mendukung koalisi Arab Saudi (Congressional Research Service 2019).

Namun, di sisi lain, terdapat juga negara-negara seperti Uni Emirat Arab, yang ditemukan membantu pihak-pihak lainnya seperti Dewan Transisional Selatan (Forster 2018), demi mendukung kepentingan mereka sendiri sementara masih menjadi bagian dari koalisi Arab Saudi. Sebaliknya, keterlibatan beberapa negara lain masih diperdebatkan dengan tuduhan terhadap Iran yang “mungkin membantu pemberontak Houthi” dengan memberikan bantuan senjata dan aset lain yang bermanfaat bagi perjuangan mereka.

Situasi di Yaman sendiri pun tidak selalu seperti ini. Pada tahun 2011, Yaman mengalami sebuah revolusi. Revolusi tersebut pun berujung pada kejatuhan pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh, mengakhiri rezimnya yang telah berjalan selama 22 tahun di Yaman. Kejatuhan Presiden Ali Abdullah Saleh menghadapkan Yaman pada masa depan yang tidak jelas. Tampuk kepresidenan Yaman pun akhirnya jatuh kepada wakil presiden pada era pemerintahan Saleh, Abdrabbuh Mansur Hadi. Hadi seringkali dianggap sebagai presiden sementara yang dipilih karena kompromi politik, dengan naiknya ia sebagai presiden berdasar kepada dukungan negara lainnya, terutama Arab Saudi beserta anggota-anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC) lainnya (Edroos 2017). Naiknya Hadi sebagai presiden tidak menyenangkan banyak pihak, dengan dua diantaranya adalah kroni-kroni

Saleh dan kelompok revolusioner Houthi. Situasi di Yaman pun kian memburuk dengan Presiden Hadi yang tidak berhasil menjalankan reformasi-reformasi yang ia janjikan. Pemerintahan Hadi pun gagal merangkul berbagai golongan politik di Yaman, baik elite politik era Saleh hingga kaum revolusioner layaknya kelompok Houthi (BBC, 2018).

Dengan situasi di Yaman pasca-Revolusi 2011 tidak kian membaik, pada tahun 2014, kelompok Houthi pun mulai memberontak dan mengambil alih sejumlah wilayah di utara Yaman. Seiring menguatnya posisi kelompok pemberontak Houthi, Ali Abdullah Saleh pun bergabung ke kelompok pemberontak Houthi dan kemudian menjadi salah satu figur sentral dalam Pemberontakan Houthi, sehingga semakin menguatkan posisi kelompok pemberontak Houthi di Yaman (Serebrov 2017). Ibukota Yaman Sana'a pun jatuh ke tangan pemberontak Houthi dan Presiden Hadi kemudian melarikan diri ke kota Aden di selatan Yaman. Dengan pemberontak Houthi berhasil memukul mundur pasukan pro-pemerintah Hadi hingga ke Aden, Presiden Hadi pun kemudian dilarikan ke Riyadh, Arab Saudi dan meminta bantuan kepada Arab Saudi. (Serebrov 2017) Kemudian pada 26 Maret 2015, Arab Saudi pun memulai intervensi militernya di Yaman.

Intervensi militer Arab Saudi di Yaman melibatkan sebuah koalisi yang terdiri dari

negara-negara bangsa Arab yang meliputi Bahrain, Kuwait, Maroko, Mesir, Senegal, Sudan, Uni Emirat Arab, Yordania, dan Qatar (pra-Krisis Diplomati Qatar). Intervensi militer koalisi tersebut pun bukan tanpa kepentingan. Kelompok pemberontak Houthi dirumorkan oleh berbagai pihak baik di dalam dan luar Yaman mendapatkan dukungan dari Iran berupa persenjataan dan pelatihan militer. Tak jarang juga kelompok pemberontak Houthi dikaitkan dengan ambisi politik Iran untuk melebarkan pengaruh politiknya di kawasan Timur Tengah, dengan kelompok pemberontak Houthi dinarasikan sebagai *proxy* Iran di selatan Semenanjung Arab.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang dapat tim penulis ambil adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana jalannya intervensi asing dalam Perang Saudara Yaman?
- b. Bagaimanakah keterlibatan aktor-aktor relevan dalam intervensi Konflik Yaman?
- c. Apa kepentingan-kepentingan dari aktor-aktor relevan dalam Konflik Yaman?
- d. Bagaimanakah prospek resolusi Konflik Yaman dengan mempertimbangkan kepentingan aktor-aktor yang terlibat?

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa Perang Saudara Yaman, tim penulis menggunakan sejumlah konsep seperti intervensi, geopolitik, *proxy*

war, dan *intra-state conflict*. Intervensi merupakan sebuah konsep yang, menurut Plano dan Olton dalam *The International Relations Dictionary*, merujuk kepada campur tangan secara koersif oleh suatu negara atau kelompok negara-negara dalam urusan negara lainnya untuk mempengaruhi kebijakan internal atau eksternal negara tersebut. Dalam hukum internasional, intervensi dapat dianggap benar atau sah secara hukum jika (1) negara interventif telah diberikan hak untuk melakukan intervensi oleh perjanjian; (2) suatu negara melanggar kesepakatan untuk penentuan kebijakan bersama dengan bertindak secara sepihak; (3) diperlukan intervensi untuk melindungi warga negara suatu negara; (4) perlu untuk mempertahankan keutuhan dan kedaulatan; atau (5) suatu negara (yang konfliknya diintervensi oleh negara pengintervensi) melanggar hukum internasional. Intervensi juga dibenarkan oleh Piagam PBB ketika melibatkan tindakan kolektif oleh komunitas internasional terhadap negara yang mengancam atau menghancurkan perdamaian atau melakukan tindakan agresi. (Plano & Olton 1988).

Geopolitik dalam studi Hubungan Internasional merupakan sebuah konsep yang menggabungkan letak geografis sebuah negara dengan sikap politik dan kapabilitas militer negara tersebut. Dalam *The International Relations Dictionary*, Plano dan Olton

mengatakan bahwa konsep geopolitik juga dapat digunakan untuk menggambarkan geografi politik yang dipertimbangkan dalam hal struktur internasional dan negara-negara komponennya, atau untuk merujuk pada aspek-aspek perencanaan kebijakan luar negeri yang harus mempertimbangkan berbagai faktor geografis. (Plano & Olton 1988).

Proxy war, menurut Cambridge English Dictionary, adalah “perang yang terjadi antara kelompok atau negara yang lebih kecil yang masing-masing mewakili kepentingan kekuatan lain yang lebih besar, dan mungkin dengan mendapat bantuan dan dukungan dari kekuatan yang lebih besar tersebut”. (Cambridge English Dictionary n.d.) Maka sebuah ‘*proxy war*’ dapat dikatakan sebagai sebuah perang tidak langsung antara negara-negara yang sedang bersaing dalam memperebutkan pengaruh politik, dengan kemenangan satu pihak dalam sebuah *proxy war* menentukan bagaimana kebijakan suatu negara terhadap negara yang berebut pengaruh tersebut.

Intra-state conflict, atau konflik intra-negara jika ditelusuri kembali dari etimologinya, merujuk kepada konflik yang terjadi di dalam sebuah negara, bukan antar negara (*inter-state conflict*). *Uppsala Conflict Data Program* (UCDP) mengklasifikasikan konflik intra-negara ke dalam tiga kategori: Uppsala mengklasifikasikan konflik kekerasan

dalam tiga kategori berbeda: 1) konflik bersenjata yang melibatkan negara, 2) konflik non-negara dan 3) episode kekerasan satu sisi. Sementara “konflik bersenjata yang melibatkan negara” adalah hasil dari pertempuran antara dua perang pihak, di mana seseorang harus menjadi pemerintah suatu negara dan yang lain merupakan kelompok bersenjata yang diorganisir secara formal, episode kekerasan satu sisi mengacu pada penggunaan kekuatan bersenjata secara sepihak (baik oleh pemerintah suatu negara atau kelompok yang diorganisir secara formal) terhadap warga sipil. Dalam konflik non-negara, pihak-pihak yang bertikai tidak ada yang berupa pemerintah suatu negara. Perang Saudara Yaman ini sendiri pun termasuk ke dalam kategori pertama: konflik bersenjata yang melibatkan negara. (Bosetti & Einsiedel 2015).

Penulis pun menggunakan keempat konsep dalam Hubungan Internasional tersebut untuk menganalisa Perang Saudara di Yaman karena hadirnya konsep-konsep tersebut dalam Perang Saudara Yaman ini, dan adanya keterkaitan antara keempat konsep tersebut dalam Perang Saudara Yaman

2.1. Objek dan Metode Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah konflik perang saudara yang terjadi di Yaman serta intervensi asing dalam Konflik

Yaman. Hal tersebut dijadikan objek untuk dikaji dikarenakan besarnya dan pentingnya kontribusi dari aktor eksternal yang berdampak pada kondisi Yaman hingga hari ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data-data sekunder untuk menganalisis perilaku aktor-aktor relevan dalam Konflik Yaman untuk menemukan prospek resolusi konfliknya. Data-data tersebut berupa artikel yang dapat ditemukan dalam berita-berita yang menelusuri konflik tersebut, pernyataan pers yang dapat ditemukan dalam media, laporan-laporan yang disediakan oleh berbagai pihak lainnya, dan tentunya segala informasi yang dapat relevan dan dapat dijadikan pertimbangan dan pendukung dalam kajian ini.

3. Pembahasan

3.1. Intervensi Aktor Internasional

Konflik Yaman bukan hanya sekadar konflik bagi negara dan kekuatan internalnya sendiri, akan tetapi juga menjadi masalah besar bagi kawasan Timur Tengah dan bahkan sistem internasional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konflik Yaman telah disebut sebagai "krisis kemanusiaan terburuk" oleh PBB, baik pada saat ini ataupun sepanjang waktu. Pernyataan dan pemikiran itu sendiri, telah menarik perhatian besar dari komunitas internasional sehingga mendorong pihak eksternal untuk hadir dalam upaya

memecahkan konflik tersebut. Bagaimanapun, kenyataannya berbeda. Ketika melakukan analisa eksplanatif terhadap suatu kasus, kita harus mampu menjelaskan motivasi dibalik kepentingan-kepentingan negara, terutama pada konflik besar seperti konflik Yaman. Hal ini dikarenakan intervensi dari negara lain dapat semata-mata dimotivasi oleh agenda tersembunyi mereka sendiri, baik hal tersebut bertujuan untuk keuntungan negara pribadi atau untuk tujuan yang lebih besar. Kehadiran dan keterlibatan dunia internasional serta berbagai aktor eksternal dapat berkontribusi dalam memperburuk situasi. Hal tersebut pun terjadi pada konflik Yaman.

Salah satu keterlibatan yang sangat jelas dan dapat ditemukan saat ini adalah intervensi militer yang dilakukan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi. Sejak permintaan Presiden Hadi akan bantuan luar negeri, Arab Saudi berupaya untuk menangani situasi melalui pembentukan koalisi dengan negara-negara lain. Koalisi tersebut telah berkontribusi dan bertanggung jawab atas berbagai tindakan berbeda yang mempengaruhi konflik Yaman hingga saat ini. Motif utama dari koalisi, atau sebaiknya disebut sebagai motif yang dinyatakan, adalah untuk membantu Presiden Hadi dalam mempertahankan kedaulatannya yang sah. Sedangkan terdapat juga motif Arab Saudi yang dikemas yaitu untuk mengguguli pengaruh Iran pada wilayah tersebut. Arab

Saudi dan sekutunya telah mengerahkan tentara, jet tempur, dan juga unit pesawat dan angkatan laut lainnya dalam memerangi kelompok Houthi. Akan tetapi dari seluruh bentuk operasi mereka, tindakan yang paling dikenal dan bersifat kontroversial yang hingga saat ini masih terjadi merupakan banyaknya serangan udara yang ditetapkan dalam mengusir atau bahkan untuk ‘memusnahkan’ para pemberontak Houthi (Gambrell 2015). Sejak mulai operasinya, koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi mulai membom wilayah yang didominasi oleh para Houthi di seluruh peta Yaman pada tahun 2015. Serangan udara tersebut awalnya ditujukan untuk menargetkan pangkalan udara, situs rudal, dan kamp-kamp Houthi lainnya. Akan tetapi operasi tersebut telah menimbulkan *collateral damage* dengan puluhan ribu korban massal yang notabene merupakan warga sipil. Serangan udara tersebut telah menghancurkan pasar, sekolah, rumah sakit, dan bahkan pemakaman. Diperkirakan jumlah korban yang disebabkan oleh serangan ini mencapai sekitar 17.062 dengan rincian 6.592 tewas dan 10.470 terluka berdasarkan data yang diberikan oleh Komisaris Tinggi OHCHR pada tahun 2018.

Pada rincian korban tersebut, serangan udara yang melanda pasar Dahyan juga termasuk hingga menewaskan lebih dari 40 orang dan melukai 60 orang termasuk anak-anak di bus. Koalisi juga bertanggung jawab

atas berbagai serangan terhadap kota pelabuhan Hudaydah, yang mengakibatkan setidaknya 41 warga sipil tewas, termasuk anak-anak dan perempuan, dan 111 lainnya terluka (OHCHR n.d.). Hingga saat konflik yang sedang berlangsung, koalisi masih melancarkan serangan udara yang ditujukan untuk menargetkan pemberontak Houthi, dengan peristiwa-peristiwa baru setiap hari, termasuk serangan udara yang diluncurkan ke ibukota Sana'a pada 20 Januari 2019 (English.alarabiya.net 2019).

Transfer senjata dan segala bentuk dukungan terkait lainnya oleh negara eksternal juga hadir sebagai bentuk kontribusi dalam memperburuk situasi konflik mematikan tersebut. Beberapa negara seperti Amerika Serikat terbukti membantu melalui dukungan senjata dalam mendukung koalisi Arab Saudi. Namun bukan hanya itu, Uni Emirat Arab bahkan ditemukan mengedepankan kepentingan mereka sendiri dengan membantu berbagai pihak luar seperti gerakan Selatan (*Southern Movement*) walaupun masih menjadi bagian dari koalisi Arab Saudi. Sebaliknya, keterlibatan beberapa negara lain masih diperdebatkan dengan tuduhan terhadap Iran yang mungkin membantu pemberontak Houthi dengan memberikan bantuan senjata dan aset lainnya yang bermanfaat bagi perjuangan mereka.

Selama beberapa tahun terakhir, berbagai perjanjian telah dinegosiasikan dengan seluruh aktor yang hadir dalam krisis Yaman, selaku menjalin hubungan dengan pihak eksternal ataupun internal. Baik negara-negara harus setuju untuk meningkatkan atau mengurangi jumlah sirkulasi senjata dan dukungannya, atau bahkan menyarankan untuk menunda sepenuhnya merupakan dilema yang dipertanyakan oleh berbagai negara masing-masing. Amerika Serikat masih memperdebatkan permasalahan ini pada masa pemerintahan Presiden Trump, dengan beberapa senator yang berpendapat bahwa intervensi militer Amerika Serikat tidak memiliki hubungan antara keselamatan warga negara atau keamanan negara mereka sendiri dengan keterlibatan mereka dalam perang. Walaupun Amerika Serikat bersikeras untuk berhenti mengisi bahan bakar jet Arab Saudi dan mendesak kedua belah pihak untuk bernegosiasi dalam mengakhiri konflik, Presiden Trump tetap berupaya untuk mempertahankan penjualan senjata sehingga mendorong bantuannya dan justru meningkatkan kontribusi Amerika Serikat terhadap konflik Yaman (New York Times 2018)

3.2. Aktor yang Terlibat dalam Konflik Yaman

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang mendukung koalisi yang dipimpin

Arab Saudi yang terus memberikan dukungan intelijen untuk serangan udara dan memasok senjata dan logistik dalam memerangi pemberontak Houthi, tetapi juga bertujuan untuk menargetkan kelompok-kelompok teroris lainnya. Dengan adanya absensi keterlibatan efektif negara yang didorong oleh ketidakstabilan politik, banyak kelompok teroris seperti *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP) dan ISIS mengambil momentum untuk memperoleh keuntungan teritorial dan juga perekrutan warga sipil melalui penyebaran ideologi pada konflik yang terjadi. Para kelompok teroris tersebut tidak merupakan ancaman hanya bagi koalisi, akan tetapi juga bagi para Houthi.

Pada Maret 2015, *Islamic State* menandai debut kekerasannya di Yaman dengan mengklaim bahwa mereka bertanggung jawab atas sekitar empat pemboman bunuh diri yang menyerang masjid-masjid populer di kalangan pendukung Houthi, hingga menewaskan lebih dari 130 korban jiwa (Gardner 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok teroris tersebut merupakan musuh bersama bagi kedua belah pihak. Amerika Serikat menyatakan bahwa mereka ingin mengakhiri konflik Yaman dengan berfokus pada penghancuran al-Qaeda selama tiga tahun terakhir dengan banyak kemenangan menentukan yang telah secara efektif menghancurkan kemampuan al-Qaeda pada

konflik ini. Akan tetapi, terdapat beberapa asumsi yang menyatakan bahwa Amerika Serikat mempunyai agenda lain selain itu. Hubungan antar negara menjadi rumit ketika ternyata Amerika Serikat telah ditemukan membayar beberapa komandan al-Qaeda untuk meninggalkan daerah-daerah tertentu sehingga membiarkan beberapa orang untuk memperoleh senjata, peralatan, dan gumpalan uang jarahan (The Associated Press 2018).

Selain itu, ditemukan juga bahwa koalisi pimpinan Arab Saudi merekrut ratusan pejuang Al-Qaeda untuk bergabung sebagai tentara dalam koalisi mereka. Beberapa tokoh penting dalam proses pembuatan kesepakatan tersebut mengatakan bahwa Amerika Serikat sepenuhnya sadar akan hal ini. Penyelidikan tersebut mengungkap berbagai kepentingan kontradiktif, terutama pada Amerika Serikat dan sekutu Arab lainnya seperti Uni Emirat Arab yang awalnya bertujuan untuk menghancurkan AQAP. Diasumsikan bahwa misi mereka yang lebih besar adalah untuk memenangkan perang saudara melawan pemberontak Houthi yang berpihak pada Iran.

Dalam konflik ini, para pejuang Al-Qaeda berada di sisi yang sama dengan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi dan, oleh karena itu juga berarti Amerika Serikat (Al-Jazeera 2018). *Associated Press* juga melaporkan bahwa seorang komandan Yaman teregistrasi dalam lis terorisme Amerika Serikat terus

menerima sumber daya dari Uni Emirat Arab untuk menjalankan milisinya. Ajudan terdekatnya yang dikenal sebagai tokoh Al-Qaeda diberikan \$12 juta oleh Presiden Yaman dalam mempersiapkan pasukan tempurnya. Kasus lain menyatakan bahwa dalam mempermudah kesepakatan antara Uni Emirat Arab dan Al-Qaeda, para teroris bahkan diberikan malam perpisahan. Michael Horton dari Jamestown Foundation (2018), sebuah kelompok analisis yang melacak terorisme mengatakan bahwa sebagian besar perang terhadap al-Qaeda oleh Uni Emirat Arab dan milisi sekutunya dianggap sebagai "lelucon". Ia menyatakan bahwa sekarang hampir tidak mungkin untuk membedakan siapa yang tergolong AQAP dan yang tidak sejak banyak kesepakatan dan aliansi yang telah dibuat.

Dalam banyak kasus dan persepsi yang diberikan oleh koalisi yang dipimpin Saudi, Iran telah dicurigai memberikan bantuan kepada kelompok pemberontak, meskipun asumsi ini telah secara resmi ditolak oleh para pemberontak dan juga oleh pemerintah Iran. Namun laporan mengatakan bahwa terdapat penampakan tokoh senior kelompok pemberontak di kota suci Qom di Iran dan laporan tidak resmi bahwa pilot Iran menerbangkan pesawat Yaman. Hal ini lebih dari cukup bagi Arab Saudi untuk prihatin atas pengaruh Iran di Yaman. Konflik di dalam negara itu sendiri sudah cukup untuk

menyebabkan gangguan besar di daerah sekitarnya tetapi yang ditakutkan adalah bahwa hal itu berpotensi menyebabkan perang proksi antara Arab Saudi dan negara-negara GCC lainnya di satu sisi melawan Iran dan negara-negara pendukung seperti Suriah dan Irak. Iran kemungkinan dapat membantu Houthi melalui banyak cara, tetapi selama 10 tahun terakhir bantuan tersebut telah melambat. Untuk saat ini tidak terdapat indikasi yang menunjukkan motivasi Iran di Yaman sebagai prioritas strategis. Hal ini menunjukkan bahwa Iran memiliki minat dalam mengejar rute perang proksi melalui kaum Houthi di Yaman (Gardner 2015).

Selalu ada cara lain bagi koalisi Arab Saudi untuk menghentikan serangan-serangan tersebut dan intervensinya terhadap negara Yaman. Akan tetapi jika hal ini terjadi, bukan berarti bahwa Iran dan juga Hizbullah Lebanon akan melakukan hal yang sama dan tidak mengambil situasi strategis tersebut untuk mengeksploitasi kehadiran mereka. Terlepas dari kerahasiaan upaya Iran mendukung Houthi, jelas bahwa keduanya memiliki hubungan yang lebih dalam. Sudah sering diperjelas bahwa Houthi dan Iran tidak berbagi versi Syiah yang sama, namun hal ini sama sekali tidak relevan dengan kegiatan Iran yang secara rutin melibatkan kelompok yang memegang paham Sunni seperti Hamas dan Taliban, tetapi juga versi Syiah lainnya seperti

Alawit dari Syria. Iran juga melihat kaum Houthi sebagai peluang untuk membangun hubungan jangka panjang sebagai sumber bantuan termasuk senjata, pelatihan, teknologi, dan juga logistik. Hal ini selanjutnya akan berguna sebagai blok bangunan untuk menciptakan *proxy* antar negara. *Proxy* Iran tidak pernah sepenuhnya dikendalikan hanya oleh Iran namun memungkinkan para otonomi lokal untuk bergerak dalam jumlah besar. Dapat diperkirakan bahwa dukungan Iran hadir dan dirancang untuk membuat *proxy*-nya mencapai dominasi pengaruh di dalam ruang perang. Hal ini sangat cocok dengan agenda kaum Houthi (Arabiafoundation.org 2018).

Kegiatan regional Iran terutama berkisar pada Pasukan Quds dan kemampuannya untuk memberikan pelatihan, dana, dan persenjataan. Dengan ditutupnya bandara, Iran hanya akan dapat melakukan transaksi dengan Houthi melewati Oman atau dengan menggunakan pelabuhan Laut Merah di mana logistik yang disediakan oleh Pasukan Quds akan terjamin. Oleh karena itu Iran memiliki kesempatan untuk mengeksploitasi geografi Yaman terutama di sepanjang Laut Merah selatan dan selat Bab-el-Mandeb yang meliputi lima juta barel minyak setiap harinya. Iran juga telah menjalin kerjasama antara Houthi dan Hizbullah Lebanon yang membatasi ancaman terhadap personil Iran. Di Yaman, Hizbullah bertanggung jawab atas operasi darat

sementara Pasukan Quds menangani rudal dan UAV. Dalam kerjasama ini, hubungan Hizbullah dengan Houthi akan tetap tergantung pada Iran tetapi dapat berubah sepanjang waktu dan harus diamati lebih lanjut (*ibid*). Pemerintah Lebanon juga telah diminta untuk mengakhiri dukungan Hizbullah kepada Houthi oleh para menteri Yaman, menyatakan bahwa kegiatan mereka hanya akan memperpanjang perang dan dianggap "subversif dan provokatif" (The National 2018).

Meskipun masih menjadi bagian dari koalisi yang dipimpin Arab Saudi, Uni Emirat Arab memiliki kepentingannya sendiri terhadap Yaman, khususnya pada wilayah selatan. Beberapa pasukan separatis hadir di Yaman selatan yang mengarah ke Gerakan Selatan, salah satu yang paling terkenal adalah *Southern Transitional Council* (STC) yang dipimpin oleh Aidarus al-Zoubaidi mantan gubernur Aden yang sebelumnya dipecat oleh Presiden Hadi. Hal ini telah menyebabkan demonstrasi besar menentang keputusan tersebut dan memicu Gerakan Selatan untuk terjadi (Reuters.com 2017). Tujuan utama dewan adalah untuk menggulingkan pemerintahan Hadi dan keputusannya di kawasan Selatan, yang pada akhirnya mencari kemerdekaan. Gerakan ini benar-benar menarik perhatian internasional selama pertempuran Aden pada tahun 2018 di mana

separatis mengepung istana presiden di ibukota Aden, yang secara *de facto* berarti menggulingkan pemerintah.

Setelah Houthi menguasai bekas ibukota Sana'a, ibukota Aden berikut ini juga diambil kendali oleh kelompok lain yang menunjukkan betapa tidak stabilnya pemerintahan Yaman (Wintour, 2018). Sebuah laporan menemukan bahwa Gerakan Selatan didukung secara militer dan finansial oleh Uni Emirat Arab sehingga menyebabkan perpecahan antara aliansi Saudi-UEA. Uni Emirat Arab menganggap bahwa STC juga berperang melawan Houthi dan AQAP karena sejalan dengan koalisi tetapi pada kenyataannya ia memiliki tujuan sendiri untuk melaksanakan kudeta pemerintah. Uni Emirat Arab juga telah membiayai dan melatih kelompok-kelompok bersenjata di selatan yang mendukung al-Zubaidi (Al-Jazeera 2018).

Terdapat pemikiran bahwa Uni Emirat Arab masih melanjutkan upayanya dalam mempertahankan pijakan strategis di Yaman Selatan untuk meningkatkan status geopolitiknya termasuk dimensi angkatan laut yang sangat signifikan dan rute pengiriman strategis lainnya dengan memperluas kehadiran dan pengaruhnya di sekitar selat Bab al-Mandab. Selain pangkalan angkatan lautnya di Asab dan Eritrea, Uni Emirat Arab juga mengontrol pulau Socotra Yaman yang dituduh sebagai kekuatan kolonial untuk

mengejar agenda dalam mendominasi wilayah Bab al-Mandab (Realcleardefence.com, 2018) Uni Emirat Arab terbukti bersikap oportunistik dalam konflik Yaman. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Uni Emirat Arab yang telah mendapatkan legitimasi Barat sebagai mitra dalam memerangi AQAP. Momentum tersebut digunakan untuk lebih meningkatkan hegemoni regionalnya dengan mengamankan dan mengendalikan sebanyak mungkin pelabuhan untuk memosisikan dirinya sebagai pemain kunci dalam perdagangan internasional. Kehadirannya di Yaman juga berfungsi sebagai strategi jangka panjang, dengan tidak hanya mengamankan kepentingan ekonominya sendiri, ia juga telah berhasil mengeksploitasi konflik dengan membentuk pasukan militernya di Mukalla dan Aden, di mana Uni Emirat Arab awalnya mengendalikan pelabuhan komersial. Kegiatan Uni Emirat Arab di Yaman ditutupi oleh spekulasi kampanye militer destruktif Arab Saudi, walau demikian, agenda mereka yang sebenarnya diabaikan karena kesetiaan mereka untuk menyingkirkan AQAP (Albawaba.com 2018).

3.3. Analisis Kepentingan Aktor yang Terlibat

Untuk mencapai sebuah resolusi konflik, kita perlu menganalisa kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini. Dan

untuk menganalisa kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini, mari kembali ke empat konsep yang dipaparkan sebelumnya, yakni intervensi, geopolitik, *proxy war*, dan *intra-state conflict*.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai kategori *intra-state conflict* berdasarkan aktor-aktornya dan dengan Perang Saudara di Yaman termasuk ke dalam kategori “konflik bersenjata yang melibatkan negara”, maka tentunya pihak lainnya dalam konflik Yaman selain pemerintah Yaman adalah kelompok bersenjata yang diorganisir secara formal: kelompok pemberontak Houthi, Dewan Transisional Selatan, Al-Qaeda, hingga milisi-milisi yang berkoalisi dengan pemerintah dan koalisi Arab Saudi. Hal ini tentunya membuka peluang bagi berbagai negara untuk turut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, mengambil peranan dan posisinya sendiri dalam konflik ini, dengan dukungan atau bantuan yang diberikan kepada pihak-pihak terutama yang bukan pemerintah Yaman cukup sulit untuk dikonfirmasi, dikarenakan tidak adanya tanggung jawab pihak-pihak non-negara untuk membuka asal aliran dana, persenjataan, hingga bahan pangan yang disalurkan kepada pihak-pihak tersebut. Hal inilah yang secara umum menarik bagi negara-negara untuk melakukan dalam konflik intra-negara. Namun intervensi sendiri pun tidak dilakukan jika tidak ada yang didapatkan dari

konflik tersebut, sehingga banyak konflik intra-negara di dunia saat ini yang tidak melibatkan intervensi negara-negara lainnya. Intervensi negara-negara lainnya di Yaman dapat dianalisis dari konteks geopolitik kawasan Timur Tengah.

Yaman merupakan sebuah negara yang berada tepat di selatan Semenanjung Arab, berbatasan langsung dengan Arab Saudi di utara dan di pesisir Teluk Aden dan Laut Merah. Posisi Yaman tersebut membuat perannya yang penting dalam perdagangan internasional yang melalui Teluk Aden dan Laut Merah, dengan kota Aden merupakan sebuah pelabuhan penting dalam jalur perdagangan internasional. Yaman yang juga berbatasan langsung dengan Arab Saudi pun juga menjadi salah satu faktor mengapa Arab Saudi mempunyai andil yang sangat besar dalam konflik di Yaman ini, terutama untuk menjaga status quo Yaman di bawah pemerintahan pro-Arab Saudi Presiden Hadi. Dukungan Hizbullah dan dugaan dukungan Iran terhadap kelompok pemberontak Houthi pun juga menjadi dorongan bagi Arab Saudi beserta koalisinya untuk intervensi dalam Perang Saudara Yaman, dengan kemungkinan adanya sebuah *proxy* Iran tepat di perbatasan dengan Arab Saudi menjadi ketakutan yang nyata bagi pemerintahan Arab Saudi dan dengannya, Amerika Serikat. Arab Saudi selaku negara sahabat Amerika Serikat

tentunya akan mendapatkan dukungan dalam menjaga statusnya di kawasan Timur Tengah dalam rangka memimpin negara-negara Arab.

Hizbullah dan Iran sendiri pun juga secara umum berlawanan dengan Arab Saudi dan negara-negara koalisinya karena posisi Hizbullah dan Iran yang secara umum kontra dengan Amerika Serikat dan dengan demikian juga, Arab Saudi. Maka adanya gerakan kontra-pemerintah pro-Arab Saudi di Yaman pun menjadi peluang bagi Hizbullah dan Iran untuk memperluas pergerakan kontra-AS dan Arab Saudi tersebut, sehingga Hizbullah terlibat dalam mendukung kelompok pemberontak Houthi dan Iran seringkali diduga turut mendukung pemberontakan Houthi.

Di sisi lainnya, Dewan Transisional Selatan (*Southern Transitional Council, STC*) dan negara-negara yang mendukungnya secara umum berdasarkan kepada posisi strategis dari wilayah selatan Yaman dan terutama: kota Aden. Semenjak unifikasi Yaman pada tahun 1990 yang berujung pada naiknya Sana'a sebagai ibukota Yaman, terdapat sentimen di wilayah selatan Yaman, yang dulunya merupakan negara tersendiri, bahwa kekayaan selatan Yaman, terutama kota Aden, hanya berperan untuk memberikan keuntungan untuk Sana'a. Dengan kota Aden berada di lokasi yang sangat strategis juga untuk perdagangan, cukup wajar bila negara-negara lain seperti

Uni Emirat Arab mendukung Dewan Transisional Selatan, dengan tujuan untuk mendapatkan kontrol akan Teluk Aden dan jalur perdagangan yang vital bagi perdagangan internasional. Dengan banyaknya intervensi asing tersebut, Yaman pun jatuh ke dalam status *proxy war*.

Sebelumnya sudah disinggung mengenai *proxy war*, dengan negara-negara di luar Yaman yang berkepentingan di Yaman menggunakan *proxy-proxy* untuk mencapai kepentingan mereka. *Proxy war* pun juga terjadi karena adanya persaingan pengaruh antar-negara dalam sebuah kawasan, dalam perang ini Yaman. Dengan situasi geopolitik Yaman dan kondisinya yang berada dalam konflik intra-negara, maka sebuah *proxy war* di Yaman pun bukanlah sebuah hal yang memiliki improbabilitas yang tinggi. Adapun sejumlah negara yang melibatkan *proxy* dalam Perang Saudara Yaman seperti sudah dikatakan sebelumnya adalah Arab Saudi, Iran, dan Uni Emirat Arab, ketiganya dengan kepentingannya masing-masing dan dengan ketakutannya masing-masing akan kemenangan yang lainnya. Situasi *stalemate* yang masih menghantui Yaman saat ini pun juga merupakan akibat dari ketidakinginan pihak-pihak asing untuk berhenti mendukung *proxy* mereka di Yaman, karena dengan kemenangan satu *proxy*, maka pihak yang mendukung *proxy* yang kalah ditakutkan akan

kehilangan pengaruhnya di Yaman kepada pihak yang mendukung *proxy* yang menang. Situasi ini pun membuat tercapainya resolusi konflik yang final untuk Perang Saudara Yaman hal yang relatif sulit untuk dicapai, kecuali jika ada satu pihak yang sungguh-sungguh memenangkan perang secara mutlak.

4. Simpulan dan Rekomendasi

Dengan Perang Saudara Yaman bergantung kepada intervensi negara-negara lainnya, maka agar tercapainya resolusi konflik, tiap-tiap negara yang mengintervensi harus dilibatkan dalam negosiasi perjanjian perdamaian. Hingga saat ini, resolusi konflik di Yaman belum dapat tercapai karena ketakutan yang riil dari negara-negara pengintervensi akan kemenangan *proxy* negara yang lainnya, dengan demikian menghilangkan pengaruhnya di negara Yaman. Maka dari itu, dalam negosiasi perdamaian di Yaman, perlu adanya pelibatan negara-negara pengintervensi beserta dengan aktor-aktor nasional (pemerintah dan kelompok bersenjata formal terorganisir) dan lokal (pemimpin-pemimpin kesukuan) dalam Perang Saudara Yaman, guna menjaga perdamaian dari tingkat regional, nasional, hingga lokal. Negosiasi perdamaian di Yaman hingga saat ini secara umum gagal karena gagalnya negosiasi-negosiasi terdahulu kurang memperhatikan aspek-aspek geopolitik

konflik ini, dimana negara-negara lainnya memanfaatkan keadaan konflik intra-negara di Yaman untuk mencapai kepentingan geopolitik mereka masing-masing melalui intervensi militer secara langsung ataupun tidak langsung sehingga kemudian menjatuhkan Yaman sampai keadaan *proxy war*. Jika aspek tersebut mendapatkan perhatian lebih dari organisasi-organisasi internasional, terutama PBB, maka resolusi konflik jangka panjang pun dapat tercapai jika kepentingan geopolitik negara-negara pengintervensi dapat terpenuhi atau adanya jaminan bahwa kerugian yang ditakutkan akan didapat jika negara pengintervensi gagal memenangkan konflik ini tidak akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan artikel dalam website:

- ACLEDD. 2019. "Press Release: Yemen War Death Toll Surpasses 70.000". [online] di <https://www.acleddata.com/2019/04/18/press-release-yemen-war-death-toll-surpasses-70000/> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- Alarabiya.net. 20 Januari 2019. "Coalition launches air strikes targeting Houthi drone capabilities in Sanaa". [online] di <http://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2019/01/20/Arab-coalition-launches-air-strikes-targeting-Houthis-drone-capabilities.html> [Diakses 11 Mei 2019]
- Albawaba.com. 23 Desember 2018. "UAE's Hidden Agenda in Yemen". [online] di <https://www.albawaba.com/news/uaes-hidden-agenda-yemen-1229420> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Aljazeera.com. 22 Januari 2018. "UAE-backed group vows to 'overthrow' Yemen's government". [online] di <https://www.aljazeera.com/news/2018/01/uae-backed-group-vows-overthrow-yemen-government-180122051136241.html> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Aljazeera.com. 6 Agustus 2018. "Report: Saudi-UAE coalition 'cut deals' with al-Qaeda in Yemen". [online] di <https://www.aljazeera.com/news/2018/08/report-saudi-uae-coalition-cut-deals-al-qaeda-yemen-180806074659521.html> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Arabiafoundation.org. 6 Desember 2018. "Iran's support for the Houthis means it must have no role in Yemen's future". [online] di <https://www.arabiafoundation.org/articles/irans-support-for-the-houthis-means-it-must-have-no-role-in-yemens-future-reactionnorman-roule/> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- BBC News. 13 Juni 2018. "Yemen Conflict Explained in 400 Words." [online] di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-44466574>. [Diakses pada 11 Mei 2019]
- Edroos, Faisal. 5 Desember 2017. "Yemen: Who Was Ali Abdullah Saleh?" GCC News | Al Jazeera. [online] di <https://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/yemen/2011/02/201122812118938648.html> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- Forster, Robert. 27 November 2018. "Yemen's Peace Process: Dilemmas facing the Southern Transitional Council". Oxford Research Group [online] di <https://www.oxfordresearchgroup.org.uk/blog/yemens-peace-process-dilemmas-facing-the-southern->

- transitional-council [Diakses pada 11 Mei 2019]
- Gambrell, Jon. 30 Maret 2015. "Here are the members of the Saudi-led coalition in Yemen and what they're contributing". Associated Press [online] di <https://www.businessinsider.com/members-of-saudi-led-coalition-in-yemen-their-contributions-2015-3/?IR=T> [Diakses 10 Mei 2019]
- Gardner, F. 2015. "Yemen crisis: An Iranian-Saudi battleground?" [online] di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-32044059> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- OHCHR. 2018. "Press briefing notes on Yemen civilian casualties". [online] di <https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=23439&LangID=E> [Diakses 10 Mei 2019]
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. "Yemen UN News". [online] di <https://news.un.org/en/focus/yemen> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- Pulitzercenter.org. 6 Agustus 2018. "Yemen: U.S. Allies Spin Deals with al-Qaida in War on Rebels". [online] di <https://pulitzercenter.org/reporting/yemen-us-allies-spin-deals-al-qaida-war-rebels> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Realcleardefense.com. 24 April 2018. "The UAE's Divisive Strategy in Yemen". [online] di https://www.realcleardefense.com/articles/2018/04/24/the_uaes_divisive_strategy_in_yemen_113364.html [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Reuters.com. 4 Mei 2017. "Thousands protest at Yemen president's sacking of southern leaders". [online] di <https://www.reuters.com/article/us-yemen-security/thousands-protest-at-yemen-presidents-sacking-of-southern-leaders-idUSKBN18021K> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Thenational.ae. 30 September 2018. "Yemeni minister demands Lebanon ends Hezbollah's support to Houthis". [online] di <https://www.thenational.ae/world/mena/yemeni-minister-demands-lebanon-ends-hezbollah-s-support-to-houthis-1.775535> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Unrefugees.org. 2019. "Yemen Crisis Explained". [online] di <https://www.unrefugees.org/news/yemen-crisis-explained/> [Diakses pada 11 Mei 2019]
- Usatoday.com. 2018. "Senate to vote on U.S. military role in Yemen amid anger over Saudi-led war, Khashoggi murder". [online] di <https://www.usatoday.com/story/news/world/2018/11/27/senate-vote-u-s-military-support-saudi-led-war-yemen/2120114002/> [Diakses pada 12 Mei 2019]
- Wintour, P. 30 Januari 2018. "Yemen separatists surround presidential palace in Aden". [online] di <https://www.theguardian.com/world/2018/jan/30/yemens-saudi-backed-government-to-flee-from-aden> [Diakses pada 12 Mei 2019]

Acuan lainnya:

Bosetti & Einsiedel. 2015. "Intrastate-based Armed Conflicts: Overview of global and regional trends (1990-2013)". *Occasional paper 2 for United Nations University, Center for Policy Research, February 2015*

Cambridge English Dictionary. 2019. proxy war. [online] di <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/proxy-war> [Diakses pada 10 Mei 2019]

Congressional Research Service. 2019.
“Yemen: Civil War and Regional
Intervention”.

Serebrov, Sergey. 2017 “Yemen Crisis:
Causes, Threats and Resolution
Scenarios” *Policy Brief presented to the
Russian International Affairs Council on
14 November 2017*